

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Dewanata *et al.*, (2016) mengenai *Intellectual Capital* dan *Islamicity Performance Index* terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan menggunakan analisis regresi data panel. Penelitian menggunakan rumus Pulic VAIC™ (*Value Added Intellectual Coefficient*) untuk menghitung *intellectual capital* yang terdiri dari 3 komponen utama yakni *physical capital*, *human capital*, dan *structural capital*. Hasil menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif signifikan antara *intellectual capital* dengan *return on asset*, yang menggambarkan jika mendayagunakan *intellectual capital* dengan baik maka akan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan. Indikator yang diteliti pada *Islamicity Performance Index*, menyatakan hasil *profit sharing ratio* negatif signifikan karena akad mudharabah dan musyarakah belum efektif dalam menciptakan laba. *Zakat performance ratio* menghasilkan pengaruh positif dan signifikan karena pembayaran zakat yang tinggi, kemudian *equitable distribution ratio* memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *return on asset*. Keterbatasan dalam penelitian ialah objek yang digunakan hanya bank umum syariah yang mana lebih baik lagi jika di uji pada sektor perbankan syariah lainnya seperti Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) dan indikator *islamicity performance index* dapat ditambahkan sehingga menghasilkan variabel yang lebih variatif. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan bahwa *return on asset* sebagai indikator profitabilitas dapat dipengaruhi oleh *intellectual capital*.

Putri & Gunawan (2019) dalam penelitian mengenai *Intellectual Capital* dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Bank Syariah memiliki hipotesa yang berbeda dengan menggunakan analisis regresi linear berganda dan teknik *purposive sampling* untuk mengambil sampel. Penelitian melakukan perhitungan

untuk *intellectual capital* menggunakan rumus yang dikembangkan oleh Ulum untuk bank syariah yakni iB-VAIC (*Islamic Banking Value Added Intellectual Coefficient*) dimana perhitungan untuk *value added* di dapat melalui aktivitas-aktivitas syariah dengan tiga elemen utama yakni *capital employee*, *human capital*, dan *structural capital*. Hipotesa *intellectual capital* dinilai tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dengan kemungkinan *value added* yang dihasilkan karyawan tidak mencapai hasil maksimal dari faktor tingginya gaji serta tunjangan kepada karyawan tetapi training atau pelatihan tidak dijalankan sebagaimana mestinya. Sedangkan efisiensi operasional (BOPO) dengan tingkat yang rendah dinyatakan memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas. Keterbatasan pada penelitian ini indikator *islamicity performance index* tidak digunakan secara keseluruhan dan hanya menguji profitabilitas terhadap *return on asset*. Peneliti mengambil manfaat dari penelitian ini mengenai *value added* yang dihasilkan tidak sesuai dengan harapan hasil penelitian yang menyatakan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas sehingga perlu di teliti lebih lanjut apakah ada faktor-faktor tertentu lainnya karena *intellectual capital* sebagai salah satu indikator yang penting untuk keberlangsungan perusahaan dalam menghasilkan kinerja unggul dan efisien.

Penelitian Rahmaniar & Ruhadi (2020) menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui dampak *Islamicity Performance Index* dan Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah periode 2010 hingga 2018. Perhitungan *intellectual capital* menggunakan rumus yang dikembangkan oleh Ulum untuk mengetahui besarnya *intellectual capital* yang ada pada bank syariah di Indonesia. Peneliti menyatakan masing-masing indikator *islamicity performance index* memiliki dampak yang berbeda-beda, seperti *profit sharing ratio* memiliki dampak negatif tidak signifikan terhadap *return on asset* karena pembiayaan akad musyarakah dan mudharabah yang digunakan masyarakat relatif sedikit dibandingkan dengan akad murabahah. *Zakat performance ratio* berdampak positif signifikan, *equitable distribution ratio* berpengaruh negatif, *Directors-employees welfare ratio* dan *islamic income vs non-islamic income* berdampak negatif tidak signifikan terhadap *return on asset*. Begitu pula dengan modal intelektual yang memiliki dampak negatif signifikan terhadap *return on*

asset. Keterbatasan pada penelitian ini hanya menggunakan beberapa indikator *islamicity performance index* yang diharapkan untuk selanjutnya memakai variabel lainnya sehingga variatif serta memakai laporan keuangan triwulan agar mendapat hasil yang lebih baik, adapun manfaat dari penelitan ini bagi peneliti yakni modal intelektual yang dinyatakan negatif terhadap profitabilitas menunjukkan bank syariah tidak menerapkan efisiensi terhadap modal intelektual yang menyebabkan laba perusahaan tidak tercapai secara maksimal sehingga diperlukan untuk meneliti lebih lanjut seberapa efisien modal intelektual bank syariah di Indonesia, hal ini juga yang perlu dijadikan fokus oleh manajemen untuk mengelola sumber daya intelektual yang lebih baik.

Susilowati & Tiningrum (2019) melakukan penelitian mengenai *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap *Return on Asset (ROA)*. Objek penelitian yakni bank umum konvensional yang terdaftar di BEI periode 2014-2016 dengan teknik *purposive sampling* dan analisis regresi linear berganda. Hasil yang ditunjukkan pada penelitian ini, CAR dan NPL memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *return on asset*. Hasil lain juga ditunjukkan oleh BOPO dan LDR yang mana kedua variabel ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on asset*. Keterbatasan penelitian ini hanya menggunakan bank umum konvensional yang mana lebih baik jika menggunakan bank syariah juga untuk membandingkan hasil yang didapat, maka dari itu peneliti menggunakan bank syariah sebagai sampel penelitian sehingga informasi yang dihasilkan dapat dimanfaatkan oleh investor dalam pengambilan keputusan setelah mempertimbangkan CAR, NPL, BOPO, dan LDR apakah mampu untuk mensejahterakan investor dalam mencapai laba maksimal.

Hasil dari penelitian Setyowati (2019), Efisiensi Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas Bank Syariah. Hal ini menggambarkan jika bank melakukan pengeluaran pembiayaan yang besar untuk menjalankan kegiatan operasional, maka pendapatan yang diperoleh pun akan mengalami penurunan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dan *return on asset* sebagai proksi dalam mengukur profitabilitas. Selain itu, Pembentukan

cadangan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) pada penelitian ini menyatakan pengaruh yang signifikan terhadap *return on asset* karena cadangan PPAP bisa saja mengganggu aktivitas permodalan yang kemudian akan berpengaruh terhadap profitabilitas. Pengamatan mengenai pergerakan BOPO dan PPAP dianggap perlu, efisiensi operasional dibutuhkan karena secara signifikan dapat mempengaruhi besar kecilnya *return on asset* yang diperoleh bank syariah. Keterbatasan penelitian hanya menggunakan efisiensi operasional sebagai variabel independen yang mana jika lebih baik menambah variabel lainnya sehingga peneliti menambahkan variabel *intellectual capital* yang hasilnya nanti dapat memperkuat penelitian sebelumnya mengenai efisiensi operasional dengan *return on asset* sebagai proksi.

Dalam Penelitian Ousama *et al.*, (2019) yang berjudul “*The Association between Intellectual Capital and Financial Performance in the Islamic Banking Industry An Analysis of the GCC banks*” yang mana bila diterjemahkan, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki secara empiris dampak dari modal intelektual pada kinerja keuangan bank syariah yang beroperasi di *Gulf Cooperation Council* (GCC) atau Dewan Kerjasama untuk Negara Arab di Teluk. Penelitian ini menggunakan analisis regresi untuk mengukur *intellectual capital*, dengan sampel penelitian bank yang beroperasi di Bahrain, Qatar, Arab Saudi dan UEA sebanyak 31 bank syariah periode 2011-2013. Periode yang dipilih ini setelah adanya krisis keuangan global, maka untuk memeriksa dampaknya dilakukan penelitian efisiensi *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Pulic (2000) dengan indikator *value added* terdiri dari *capital employee efficiency*, *human capital efficiency*, dan *structural capital efficiency*. Hasil yang diungkapkan pada penelitian ini *intellectual capital* berdampak positif terhadap kinerja keuangan bank syariah. *Capital employee* dan *human capital* berdampak signifikan, sementara *structure capital* tidak berdampak signifikan terhadap kinerja keuangan bank syariah. Keterbatasan yang ada dalam penelitian yakni tidak menyertakan bank yang beroperasi di Oman sebagai sampel karena tidak adanya data yang tersedia pada saat penelitian, kemudian hanya menggunakan periode selama tiga tahun dan hanya mengandalkan analisis kuantitatif. Adapun manfaat penelitian bagi peneliti

mengetahui bahwa *intellectual capital* tidak hanya berpengaruh pada kinerja keuangan bank syariah di Indonesia tetapi berlaku pula pada bank syariah yang berada di luar negeri, selain itu analisis kuantitatif juga menjadi dasar pada penelitian peneliti.

Dalam penelitian Gupta & Raman (2020) dengan judul "*Intellectual capital: a determinant of firms' operational efficiency*" yang diterjemahkan memiliki tujuan mengenai perspektif pengaruh *intellectual capital* pada efisiensi perusahaan sektor keuangan di India. Penelitian ini menggunakan analisis perbatasan stokastik (SFA) dengan sampel sebanyak 72 perusahaan yang memenuhi kebutuhan data periode 2008-2018. Sampel yang diambil hanya perusahaan India sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Nasional (NSE-500). Metode M-VAIC (*Modified Value Added Intellectual Coefficient*) oleh Nazari & Herremans (2007), digunakan pada penelitian ini yang mana memiliki komponen terdiri dari *human capital*, *structure capital*, *relational capital*, *process capital*, dan *innovation capital*. Hasil penelitian menunjukkan *intellectual capital* memiliki hubungan positif dan signifikan dengan efisiensi perusahaan tetapi *Human Capital* dianggap paling berpengaruh karena berkontribusi atas kemakmuran perusahaan dalam berinvestasi. India sebagai negara berkembang memiliki potensi besar terhadap *human capital*, untuk itu perusahaan sektor keuangan harus memanfaatkan *intellectual capital* dengan baik untuk tantangan yang lebih besar dengan menekankan komponen *human capital*, *structure capital*, *relational capital*, *process capital*, dan *innovation capital*. Pelatihan yang tepat dan sesuai untuk karyawan harus di prioritaskan. Keterbatasan penelitian ini hanya menggunakan perusahaan sektor keuangan di India, yang mana akan lebih baik lagi jika meneliti sektor lainnya atau negara lainnya sebagai perbandingan *intellectual capital* antar industri atau negara. Keterkaitan dengan penelitian peneliti yakni menggunakan *intellectual capital* untuk di uji apakah berpengaruh terhadap efisiensi perusahaan dengan menggunakan metode VAIC™, jika penelitian di India menggunakan sampel perusahaan sektor keuangan maka peneliti memilih bank syariah sebagai salah satu sektor keuangan di Indonesia. Penelitian juga bermanfaat sebagai pengetahuan bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap efisiensi perusahaan tidak hanya di Indonesia saja.

Zarrouk *et al.*, (2016) dengan penelitian “*Is Islamic bank profitability driven by same forces as conventional banks?*” yang bila diterjemahkan memiliki tujuan untuk mengetahui dan memastikan apakah profitabilitas bank syariah didorong oleh kekuatan atau faktor yang sama seperti bank konvensional di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara (MENA), berdasarkan prinsip bank yang berbeda cenderung mempengaruhi profitabilitas. Dalam penelitian menggunakan sampel sebanyak 51 data yang tersedia pada bank syariah periode 1994-2002 dengan model data panel dinamis yang digunakan untuk mengidentifikasi determinan spesifik bank seperti likuiditas, *risk* dan *solvency*, rasio efisiensi modal, data saham tahunan dan faktor makroekonomi meliputi GDP per kapita, tingkat inflasi tahunan yang mempengaruhi profitabilitas. Hasil penelitian, profitabilitas secara positif dipengaruhi oleh variabel modal, pendapatan laba bersih rata-rata aset dan pinjaman terhadap total aset sedangkan kerugian pinjaman dan biaya terhadap total pendapatan berdampak negatif terhadap profitabilitas. Faktor penentu profitabilitas antara bank konvensional dan bank syariah tidak berbeda secara signifikan, bank konvensional menggunakan satu kontrak dalam pembiayaan kontrak pinjam sedangkan bank syariah menggunakan sejumlah kontrak seperti *musyarakah*, *mudharabah*, *ijarah*, dan *murabahah*. Keterbatasan pada penelitian ini hanya menggunakan *return on asset* dan *return on equity* sebagai indikator profitabilitas, adapun manfaat yang dapat diambil peneliti mengetahui indikator yang mendorong profitabilitas bank konvensional dan bank syariah tidak hanya faktor internal tetapi juga faktor makroekonomi sehingga manajemen bank syariah harus mengembangkan keterampilan dalam memilih, mengevaluasi dan mengelola proyek yang menguntungkan untuk menghasilkan pendapatan yang lebih banyak dengan menggunakan akad pembiayaan yang ada bank syariah.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. *Shariah Enterprise Theory*

Shari'ah Enterprise Theory (selanjutnya disingkat menjadi teori SET) merupakan *Enterprise Theory* atau teori perusahaan yang diinternalisasi oleh nilai ketuhanan. Tuhan sebagai pencipta dan pemilik langit dan bumi beserta isinya

merupakan prinsip yang penting dalam teori ini, sedangkan pemangku kepentingan atau pemilik perusahaan yang memiliki sumber daya merupakan amanat dari Allah SWT. Nilai-nilai islam yang telah di internalisasi pada teori SET ini untuk memahami adanya keterkaitan semua tindakan dasar yang dilakukan oleh manusia berhubungan dengan penciptanya, seperti hubungan manusia dengan alam dan komunikasi antar sesama (Hermawan & Rini, 2016). Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 284, segala sesuatu yang ada di alam semesta adalah milik Allah :

لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ ۗ وَاِنْ تُبْدُوْا مَا فِيْ اَنْفُسِكُمْ اَوْ
تُخْفُوْهُ يُحٰسِبِكُمْ بِهٖ اللّٰهُ ۗ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَّشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَّشَآءُ ۗ وَاللّٰهُ
عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ (البقرة/2: 284)

”Milik Allahlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Jika kamu menyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah memperhitungkannya bagimu. Dia mengampuni siapa saja yang Dia kehendaki dan mengazab siapa pun yang Dia kehendaki. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.”

Teori SET bukan hanya kepentingan pemegang saham saja yang menjadi fokus utama tetapi ada pihak lain yang harus diperhatikan karena *stakeholder* memiliki sumber daya yang harus diolah serta tanggung jawab sebagai bentuk amanah yang telah diberikan Allah, kegiatan sosial seperti penyaluran dan pelaporan zakat sebagai salah satu konsep yang ada. Andriana *et al.*, (2017) dalam *sharia enterprise theory* tanggung jawab sebuah perusahaan bukan hanya kepada pemilik perusahaan atau pemangku kepentingan, melainkan kelompok *stakeholder* yang lebih luas yakni Allah, manusia, dan alam.

Stakeholder tertinggi adalah Allah pemilik alam semesta sebagai penghubung dan pengingat bahwa akuntansi syariah yang dibangun harus berdasarkan aturan dan hukum-hukum Allah. Manusia sebagai *stakeholder* yang kedua, dalam hal ini dapat dibedakan dengan *direct stakeholders* pihak yang memberikan kontribusi secara langsung serta memiliki hak untuk mendapat kesejahteraan sedangkan *indirect stakeholders* juga memiliki hak untuk mendapat kesejahteraan meskipun

tidak memberikan kontribusi secara langsung untuk perusahaan. Terakhir, alam dapat dikatakan sebagai penentu hidup dan matinya sebuah perusahaan, kontribusi yang diberikan berupa energi yang dapat dimanfaatkan oleh siapapun, pemberian bahan baku dari alam untuk dikelola dengan baik dan sebagai manusia harus peduli dengan menjaga dan melestarikan alam agar tidak terjadi kerusakan.

Dalam penelitian ini *intellectual capital* tidak terpisahkan dengan *shari'ah enterprise theory*, sumber daya yang dimiliki perusahaan baik dari alam yang dikelola maupun jasa yang diberikan untuk membantu jalannya perusahaan dengan menghasilkan nilai tambah produktivitas berasal dari kehendak Allah. Manusia sebagai *khalifatullah fil ardh* diberikan kelebihan dan amanah untuk mengelola sumber daya perusahaan dengan tujuan yang bermanfaat, dan mengingat usaha yang dijalankan semata-mata untuk ibadah karena Allah. Terlebih lagi teknologi yang semakin maju mengarah pada bisnis yang lebih modern yang dapat menghalalkan berbagai cara untuk unggul segala sisi bahkan mengabaikan etika yang ada, namun jika mampu menerapkan *shariah enterprise theory* dengan tepat akan terbangun bisnis yang berlandaskan pada prinsip syariah dan menjalankan usaha dengan cara yang halal.

2.2.2. Resource-Based Theory

Resource-based theory (selanjutnya disingkat menjadi teori RBT) diperkenalkan pertama kali pada tahun 1984 oleh Wernerfelt dalam artikel pionernya yang berjudul "*A Resource-based view of the firm*" (pandangan yang berbasis dari sumber daya perusahaan) yang mana judul tersebut merupakan gabungan ide oleh Selznick & Penrose yang berkompetisi khusus tentang '*definition of the firm as a system of productive resources*' (definisi perusahaan sebagai sistem sumber daya produktif). Teori RBT ini salah satu teori yang terkemuka dalam bidang manajemen strategis pada 1990-an untuk menjelaskan sukses dan tidak suksesnya sebuah perusahaan dalam bidang industri yang sama. Barney (1991) dalam perspektif RBT, atribut organisasi, aset, pengetahuan dan seluruh aktivitas lainnya yang di kendalikan oleh perusahaan baik kelemahan dan kekuatan bisa menjadi acuan bagi perusahaan dalam menerapkan strategi untuk meningkatkan efisiensi dengan asumsi adanya heterogenitas dan immobel.

Resource heterogeneity dan *resource immobility* merupakan asumsi yang melekat pada RBT. Nothnagel (2008), *Resource heterogeneity* atau sumber heterogenitas menyinggung apakah sumber daya yang dimiliki perusahaan dimiliki juga oleh perusahaan kompetitor sehingga tidak adanya keunggulan dalam bersaing, sedangkan *resource immobility* atau sumber immobil yakni sumber daya yang ada pada perusahaan sulit untuk dikopi atau didapat oleh kompetitor. Keunggulan sumber daya perusahaan dalam bersaing mampu mengarahkan perusahaan untuk memiliki kinerja yang baik dalam waktu yang lama.

Intellectual Capital memiliki hubungan dengan *Resources Based Theory* karena berinti *competitive advantages* dengan sumber daya perusahaan yang bernilai atau unik, langka, tidak dapat ditiru bahkan tidak ada sumber daya pengganti yang bersaing dengan perusahaan kompetitor lainnya. Menghasilkan sesuatu yang berkualitas juga harus menyesuaikan perkembangan zaman dimana menggunakan teknologi yang dapat memakan biaya lebih tinggi, maka dari itu perlu efisiensi kegiatan operasional pada perusahaan karena jika sumber daya diolah dengan kapabilitas yang baik, maka perusahaan akan mencapai *competitive advantage* yang mengarah pada kinerja yang unggul.

2.2.3. Agency Theory

Teori keagenan atau *agency theory* berawal dari riset yang dilakukan para ahli ekonomi mengenai masalah yang timbul tentang pembagian risiko antara individu dan kelompok karena pada perusahaan setiap individu dan kelompok memiliki perilaku atau reaksi yang berbeda-beda terhadap pembagian risiko. Dalam teori keagenan terdapat hubungan kontrak yang kemudian pihak *principal* (pemilik) mempekerjakan dan memberi wewenang dalam pengambilan keputusan kepada pihak pengelola atau manajer (*agent*). Masalah akan timbul apabila tidak adanya kesamaan visi yang menyebabkan terjadi pertentangan dari pihak agen dengan tidak menjalankan perintah *principal* untuk kepentingan individu.

Eisenhardt (1989) teori keagenan dilandasi oleh tiga asumsi, yang pertama asumsi tentang sifat manusia yang menekankan setiap individu memiliki sifat

untuk mementingkan diri sendiri (*self-interest*), terbatasnya pemikiran rasional (*bounded rationality*), dan menghindari dari resiko (*risk-averse*). Kedua, yakni asumsi keorganisasian dengan adanya konflik antar anggota, kriteria efektivitas dinilai dari efisiensi, dan asimetri informasi antara *principal* dan agen. Asimetri informasi merupakan informasi yang tidak seimbang akibat dari distribusi informasi yang tidak sesuai antara *principal* dengan agen. Hal ini dapat menyebabkan pihak prinsipal mendapat kesulitan untuk mengukur tingkat keberhasilan yang diperoleh agen, sehingga untuk mengetahui apakah sumber daya yang dikelola berjalan sesuai dengan aturan yang berlaku perlu dilakukan pengawasan dan pengendalian terhadap pengelolaan perusahaan.

Keterkaitan *intellectual capital* dengan *agency theory* yakni mengenai sumber daya manusia antara pemilik perusahaan atau pemegang saham dengan para pekerja atau karyawan yang terikat dengan kontrak. Hubungan yang baik antara kedua belah pihak sangat diharapkan agar tercapainya tujuan perusahaan, pemahaman mengenai karakteristik setiap pekerja sangat dibutuhkan oleh pemangku kepentingan begitu juga dengan risiko atas keputusan yang telah diambil.

2.2.4. Intellectual Capital

Intellectual capital merupakan segala sesuatu yang ada diperusahaan yang dapat membantu perusahaan untuk berkompetisi di pasar, baik *intellectual material* meliputi pengetahuan, informasi, pengalaman, dan *intellectual property* yang digunakan untuk mencapai kesejahteraan (Ulum, 2016). Dewanata (2016), *intellectual capital* menjadi sumber daya yang penting dalam menciptakan keunggulan kompetitif dan meningkatkan kinerja bisnis.

2.2.4.1. Komponen Intellectual Capital

Bontis et al., 2002 *intellectual capital* memiliki tiga konstruksi utama yaitu *Human Capital*, *Structural Capital* dan *Customer Capital*:

1. *Human Capital*

Human Capital pada dasarnya adalah manusia itu sendiri dengan bekerja pada perusahaan dengan kemampuan, komitmen, ilmu pengetahuan dan pengalaman individu bahkan memiliki pribadi yang baik di dalam dan di luar perusahaan. Menurut Malhotra & Bontis dalam Raihan *et al.*, (2020) untuk menciptakan nilai tambah agar meningkatkan *sustainable revenue* yang akan datang, *human capital* dapat berkontribusi dalam mewujudkannya dengan pengetahuan yang dimiliki, didukung dengan inovasi, keterampilan, dan kemampuan. Kompeten atau tidaknya seseorang dalam organisasi dapat terlihat melalui pekerjaan yang dilakukan, seberapa baik yang diselesaikan.

2. *Structural Capital*

Structural capital atau modal struktural didefinisikan sebagai *competitive intelligence* dalam sistem informasi, kebijakan, proses dan hal lainnya yang merupakan output dari produk maupun sistem yang diciptakan perusahaan dari waktu ke waktu (Firer & Williams, 2003). Menghasilkan kinerja intelektual yang optimal merupakan harapan bagi setiap organisasi, dengan mendukung usaha karyawan melalui modal struktural yang menggambarkan kemampuan organisasi dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan beserta strukturnya seperti sistem operasional perusahaan, proses pengolahan dan budaya organisasi atau perusahaan.

3. *Customer Capital*

Customer capital atau modal pelanggan menggambarkan hubungan antara perusahaan dengan mitra kerjanya. Dalam *customer capital* dapat menimbulkan kepercayaan sebagaimana hasil dari proses belajar ketika mengambil keputusan untuk membeli dari suatu perusahaan atas dasar kualitas hubungan, harga, dan spesifikasi teknis yang mana jika merasa puas terhadap pelayanan yang diberikan akan menimbulkan kenyamanan sehingga mitra ataupun *customer* tetap berpihak pada perusahaan. Terjalin hubungan yang baik akan memberikan keuntungan seperti meningkatkan peluang atas rencana pembelian

dan perusahaan dapat mempelajari lebih banyak hal yang berkaitan dengan pelanggan serta pemasok yang dapat mempengaruhi tingkat peluang tersebut.

2.2.5. Pengukuran *Intellectual Capital*

Metode pengukuran *intellectual capital* dikelompokkan ke dalam dua kategori yaitu kategori yang tidak menggunakan pengukuran moneter dan yang menggunakan ukuran moneter. *Balance scorecard* oleh Kaplan & Norton merupakan pengukuran *intellectual capital* berbasis moneter (Tan et al., 2007). *Balance scorecard* tidak hanya menekankan pencapaian kinerja keuangan tetapi hubungan sebab akibat antara kinerja non keuangan dan kinerja keuangan.

Metode yang dikembangkan oleh Pulic, *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) berfokus pada pengukuran untuk penciptaan nilai. Pengukuran dilakukan agar dapat memantau seberapa baik efisiensi mengenai sumber daya pada perusahaan. *Value Added* merupakan kunci untuk menilai keberhasilan suatu bisnis serta kapabilitas perusahaan yang dapat dilakukan dengan menghitung selisih *output* dan *input*. Penelitian menggunakan metode VAIC™ dipilih karena memiliki keunggulan memperoleh data yang relatif mudah didapat melalui sumber dan berbagai jenis perusahaan serta untuk menghitung rasio hanya dengan angka-angka keuangan yang ada pada laporan keuangan perusahaan.

2.2.5.1. *Islamic Banking-Value Added Intellectual Capital (iB-VAIC)*

iB-VAIC (dibaca *Islamic banking VAIC*) merupakan model penilaian kinerja *intellectual capital* untuk perbankan syariah. Model penilaian ini merupakan modifikasi metode Pulic VAIC™ dimana mengukur dengan transaksi umum yang ada pada bank konvensional, namun untuk jenis transaksi bank syariah relatif berbeda dari yang umum.

Penelitian ini menggunakan rumus yang dikembangkan oleh Ulum (2013) yakni iB-VAIC (*Islamic Banking-Value Added Intellectual Coefficient*) berdasarkan pada akun-akun laporan keuangan bank syariah di Indonesia dengan tahapan sebagai berikut:

1. Menghitung *Value Added* (VA)

Value Added dihitung dari selisih *ouput* dan *input* yang dihasilkan. Pendapatan menjadi representasi dari OUTPUT (OUT) dengan mencakup produk dan jasa yang dipasarkan, sedangkan INPUT (IN) mencakup beban yang didapat untuk memperoleh pendapatan tetapi diketahui beban karyawan tidak masuk dalam kategori input karena tenaga kerja berperan aktif serta mampu menciptakan nilai perusahaan sehingga tidak dihitung sebagai biaya (*cost*) maka input hanya meliputi beban usaha/operasional dan beban non-operasional.

Rumus untuk menghitung iB-VA (*islamic banking value added*) dari akun-akun perusahaan sebagai berikut:

$$iB - VA = OUT - IN$$

Keterangan:

OUT : Total Pendapatan

IN : Beban usaha operasional dan non operasional kecuali beban kepegawaian

2. Menghitung *Value Added Capital Employed* (iB-VACA)

Islamic Banking Value Added Capital Employed (iB-VACA) merupakan tahap kedua. Hubungan antara VA dengan CE (disebut dengan CEE (*Capital Employed Efficiency*)) yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. Pemanfaatan CE yang baik merupakan bagian dari *intellectual capital* perusahaan karena mengasumsikan jika satu unit CE mampu menghasilkan return yang lebih besar dari perusahaan manapun terlebih kompetitor, maka perusahaan dinilai baik dalam mengelola CE.

Menghitung iB-VACA dapat menggunakan rumus berikut:

$$iB - VACA = \frac{VA}{CE}$$

Keterangan:

iB-VACA : *Islamic Banking-Value Added Capital Employee* (rasio dari iB-VA terhadap CE)

iB-VA : *Islamic Banking Value Added*

CE : *Capital Employment* : dana yang tersedia (ekuitas)

3. Menghitung *Value Added Human Capital* (iB-VAHU)

Hubungan antara VA dan HC disebut juga dengan *Human Capital Efficiency* (HCE) dimana indikator akan menunjukkan hasil dari *value added* yang dihasilkan dari dana yang dikeluarkan atas tenaga kerja. Pulic menyatakan bahwa *total salary* dan *wage costs* adalah indikator dari *human capital*.

Rumus yang dapat digunakan dalam tahap ketiga untuk menghitung iB-VAHU sebagai berikut:

$$IB - VAHU = \frac{VA}{HC}$$

Keterangan:

iB-VAHU : *Islamic Banking-Value added Human Capital* (rasio dari iB- VA terhadap HC)

iB-VA : *Islamic Banking Value added*

HC : *Human Capital* (beban karyawan)

4. Menghitung *Structural Capital Value Added* (iB-STVA)

Tahap ke empat ini sekaligus menunjukkan kontribusi *structural capital* dalam menciptakan nilai bagi perusahaan dengan mengukur jumlah *structural capital* yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari *value added*. *Structural capital* merupakan ukuran dependen terhadap *value creation* yang dalam model Pulic *value added* dikurangi *human capital*. Semakin tinggi *structural capital* berarti semakin tinggi kontribusi modal struktural dalam menciptakan nilai perusahaan.

$$IB - STVA = \frac{SC}{VA}$$

Keterangan:

iB-STVA : *Islamic Banking-Structural Capital Value Added* (rasio dari SC terhadap iB-VA)

SC : *Structural Capital* (iB-VA – HC)

iB-VA : *Islamic Banking Value added*

5. Menghitung Value Added Intellectual Coefficient (IB-VAIC™)

Tahap terakhir, menghitung kemampuan *intellectual capital* menggunakan formula VAIC™ yang didapatkan dari penjumlahan koefisien-koefisien yang sebelumnya telah dihitung.

$$IB - VAIC^{\text{TM}} = iB - VACA + IB - VAHU + IB - STVA$$

Keterangan:

iB-VAIC™ : *Islamic Banking-Value Added Intellectual Coefficient*

IB-VACA : *Islamic Banking-Value Added Capital Employee*

IB-VAHU : *Islamic Banking-Value Added Human Capital*

IB-STVA : *Islamic Banking-Value Added Structural Capital*

Ulum (2008) merumuskan kategori dari hasil perhitungan VAIC, guna untuk mengetahui peringkat serta *score* yang didapat oleh berbagai perbankan. Kategori tersebut yaitu:

- a. *Top performers* (skor VAIC™ > 3,00)
- b. *Good performers* (skor VAIC™ ≥ 2,0 sampai 2,99)
- c. *Common performers* (skor VAIC™ ≥ 1,5 sampai 1,99)
- d. *Bad performer* (skor VAIC™ > 1,5)

2.2.6. Efisiensi Operasional (BOPO)

Efisiensi adalah kemampuan untuk menghasilkan output seperti yang diharapkan namun menggunakan input yang minimal atau rendah. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa perusahaan lebih efisien dan tidak melakukan pemborosan (Hanafi, 2017). Biaya yang dikeluarkan bank dalam memenuhi pengoperasian usahanya disebut efisiensi operasional. Baik tidaknya kinerja manajemen bank dapat terlihat dari tinggi atau rendahnya efisiensi operasional yang dikeluarkan. Peluang bank dalam memperoleh keuntungan akan meningkat jika biaya operasional rendah, karena hal tersebut berkaitan pula dengan kemampuan menghasilkan laba yang lebih tinggi (Haq, 2015). Efisiensi operasional sangat penting bagi bank dan kemungkinan akan berpengaruh terhadap profitabilitas dengan menunjukkan apakah bank menggunakan faktor produksi dengan tepat.

BOPO sebagai rasio yang dapat mempresentasikan efisiensi kegiatan operasional bank dengan membandingkan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Menurut kamus keuangan, BOPO merupakan rasio yang mengukur efisiensi dan efektivitas operasional perusahaan (Susilowati, 2019)., Masdupi (2014) biaya operasional dapat dihitung dengan menjumlahkan total beban bunga dan total pendapatan operasional lainnya, sedangkan pendapatan operasional dari menjumlah total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.

Rasio BOPO kurang dari satu dikategorikan sebagai bank yang sehat, tetapi jika rasio menunjukkan hasil lebih dari satu maka bank terindikasi kondisi yang tidak sehat. Angka terbaik untuk rasio BOPO telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yakni dibawah 90%, jika melebihi 90% bahkan mendekati angka 100% maka dalam menjalankan kegiatan operasi bank dikatakan tidak efisien.

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

2.2.7. Profitabilitas Bank Syariah

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang kemudian digunakan untuk menilai seberapa baik perusahaan dalam menghasilkan laba. Setyowati (2019), profitabilitas yakni ukuran spesifik dari kinerja sebuah bank sekaligus untuk mencapai tujuan manajemen perusahaan dalam memaksimalkan nilai dan meminimalisir resiko dari berbagai tingkat *return*. Penilaian prestasi perusahaan dianggap penting sehingga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui kegiatan operasi dijadikan fokus utama karena laba elemen penting dalam penentuan nilai perusahaan.

Return on Asset salah satu ukuran profitabilitas terkait dengan investasi dan pengembalian aktiva dengan memanfaatkan dana yang dimiliki kemudian diukur untuk mengetahui efektivitas sebuah perusahaan (Setyowati 2019). Dalam penelitian ini ROA dipilih sebagai indikator untuk mengukur kinerja keuangan perbankan untuk mengukur efektivitas, serta pengelolaan aktiva yang dimiliki. Gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana dapat dilihat dari *return on asset* karena semakin rendah *return on asset* yang dihasilkan menunjukkan pendapatan yang rendah dan manajemen bank dianggap kurang dalam mengelola aktiva (Setiawan & Sari, 2018). Jika *return on asset* mengalami penurunan maka dapat mempengaruhi minat investor terhadap perusahaan untuk menanamkan modal.

Return on Asset (ROA) dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.3. Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.3.1. Hubungan *Intellectual Capital* Terhadap Profitabilitas

Intellectual capital yakni kombinasi dari aset tak berwujud, properti intelektual, karyawan, serta infrastruktur yang mendukung jalannya perusahaan sehingga dapat berfungsi dengan baik (Brooking, 1996 dalam Ulum, 2008).

Putri & Gunawan (2020) *intellectual capital* berpotensi dapat meningkatkan laba jika aset dikelola dengan tepat karena semakin baik *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan baik dari sumber daya manusia, sistem informasi dan lainnya maka kinerja yang dihasilkan semakin baik karena sumber daya yang dimiliki terbilang dapat berkompetisi dengan perusahaan lainnya. Pernyataan ini juga didukung oleh penelitian Rahayu *et al.*, (2020) bahwa sumber daya intelektual dapat menciptakan nilai tambah perusahaan yang akan berdampak pada kinerja perusahaan. Penelitian Putri & Gunawan serta Rahayu *et al.*, (2020) memiliki hasil yang sama yakni *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, lain hal dengan Dewanata *et al.*, (2016) dan Rahmawati *et al.*, (2020) yang menyatakan hasil berpengaruh positif sedangkan Rahmaniari & Rudi (2020) menyatakan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh negatif. Perbedaan hasil penelitian yang dinyatakan menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara *intellectual capital* dengan profitabilitas sehingga :

H1 : *Intellectual capital* berpengaruh terhadap profitabilitas

2.3.2. Hubungan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas

Efisiensi operasional penting bagi perbankan untuk mengetahui bank sudah beroperasi dengan benar sehingga sesuai dengan harapan manajemen dan pemegang saham (Setyowati, 2019). Semakin kecil rasio BOPO menunjukkan semakin efisien suatu bank dalam menjalankan aktivitas usahanya (Susilowati, 2019). Sumber daya yang ada pada perusahaan dianggap lebih efisien karena untuk meminimalkan pengeluaran biaya kegiatan operasional, tingkat rasio BOPO yang rendah menunjukkan kinerja manajemen bank yang baik. (Masdupi, 2014).

Di dukung oleh Setyowati (2019) menurunkan biaya operasional dan meningkatkan pendapat akan berpengaruh terhadap peningkatan profitabilitas bank, begitupun sebaliknya jika biaya operasional tinggi sedangkan pendapatan lebih rendah maka berdampak pada menurunnya profitabilitas bank sehingga pada penelitian Setyowati menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Yusriani (2018) dalam penelitiannya mengenai BOPO, semakin bank mampu mengelola biaya operasional dengan tingkat yang rendah maka kemampuan untuk menghasilkan keuntungan akan semakin besar, namun penelitian yang dilakukan tidak mendapatkan hasil yang sama dengan penelitian Susilowati (2019) karena BOPO dinyatakan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

H2 : Efisiensi Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap profitabilitas

2.4. Kerangka Konseptual

Intellectual capital dan efisiensi operasional secara bersama diharapkan dapat berpengaruh terhadap profitabilitas (*return on asset*). Dengan asumsi semakin besar return on asset berarti semakin baik kinerja dan keuntungan yang dihasilkan oleh bank syariah. Berikut kerangka konseptual pada penelitian:

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

